

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perkebunan secara global saat ini sedang menghadapi tekanan yang semakin kuat terkait isu perubahan iklim, degradasi hutan, serta tuntutan atas praktik produksi yang memenuhi prinsip-prinsip berkelanjutan. Regulasi internasional pada Mei 2023 parlemen Uni Eropa mengeluarkan peraturan seperti *EU Deforestation Regulation (EUDR)* yang mewajibkan bahwa seluruh produk perkebunan yang diekspor ke negara-negara Uni Eropa harus bebas dari aktivitas yang berpotensi memicu deforestasi (Alifia et al., 2025). Standar global semacam ini berpengaruh langsung terhadap rantai pasok internasional dan menuntut peningkatan transparansi, akuntabilitas lingkungan, serta efisiensi operasional perusahaan-perusahaan perkebunan agar tetap dapat bersaing di pasar dunia (Gilbert, 2024).

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil dan pengekspor komoditas perkebunan utama seperti kelapa sawit, karet, dan berbagai komoditas perkebunan lainnya, sehingga meningkatnya tekanan global terhadap praktik berkelanjutan memberikan konsekuensi yang cukup besar bagi industri ini. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengeluarkan **Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER)** sebagai bentuk instrumen untuk mengevaluasi tanggung jawab lingkungan perusahaan. Program ini dirancang guna meningkatkan transparansi, memastikan kepatuhan terhadap ketentuan lingkungan, serta mengendalikan berbagai dampak ekologis yang ditimbulkan sektor perkebunan.

Kerusakan lingkungan yang terjadi diberbagai wilayah Indonesia khususnya di kawasan Sumatera bagian utara, saat ini menjadi salah satu isu marak yang tengah terjadi. Hal ini memicu penurunan kondisi ekologis nasional dan juga perspektif masyarakat terhadap pemerintah maupun pelaku usaha. Salah satu faktor dalam kerusakan lingkungan tersebut tentunya diakibatkan aktivitas operasional

perusahaan mengorbankan sumber daya yang menimbulkan bencana alam. Pengorbanan sumber daya pada kegiatan operasional memiliki bentuk salah satunya adalah deforestasi hutan atau pengalihan alih fungsi yang dinilai semakin meningkat dari tahun ketahun. Deforestasi diartikan sebagai kerusakan lapisan hutan untuk merubah penggunaan lahan secara permanen (Cindy Puspita Sari, Sawitri Subiyanto, 2022). Pergerakan deforestasi dari tahun ketahun tersebut digambarkan melalui grafik dibawah ini

Gambar 1.1

Grafik Luas Deforestasi Indonesia Perprovinsi dalam bentuk hektar



Sumber <https://www.bps.go.id/id>

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada **Gambar 1.1**, data tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar wilayah yang mengalami laju deforestasi paling tinggi merupakan wilayah yang menjadi pusat industri pulp dan kertas serta perkebunan kelapa sawit. Khususnya pada pulau Kalimantan, wilayah ini mengalami deforestasi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Wilayah ini tercatat memiliki Cadangan hutan tropis yang melimpah, sehingga hal tersebut menarik perhatian investor untuk memanfaatkan sumber daya tersebut khususnya dalam sektor pertambangan, perkebunan, dan kayu. Sementara deforestasi pada wilayah Sumatera Utara dipicu oleh ekspansi perkebunan kelapa sawit dan

pertanian. Kegiatan perkembangan industri kayu dan pembalakan liar juga menjadi kontribusi besar dalam deforestasi yang terjadi pada hutan diwilayah tersebut.

Tekanan dalam keberlanjutan lingkungan yang terjadi diIndonesia semakin relevan seiring dengan tingginya tingkat deforestasi di sejumlah wilayah yang menunjukkan besarnya kontribusi sektor perkebunan terhadap tekanan ekologis. Kondisi ini menjadi dasar pemilihan klasifikasi penelitian yang akan dilakukan penulis pada *Plantation and Corps*. Isu lingkungan kini tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga berdampak pada resiko finansial dan reputasi pada perusahaan. pengetatan regulasi keberlanjutan akan memberi tuntutan pada penyesuaian sumber daya operasional, yang berpotensi memengaruhi stabilitas bisnis dan nilai perusahaan, sebagaimana hal tersebut tercermin dalam melemahnya nilai perusahaan disektor perkebunan dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 1.1

Daftar PBV Perusahaan Sub-Industri Plantations and Corps yang terdaftar di BEI dengan populasi berjumlah 25

NO	KODE	EMITEN	TAHUN			
			2021	2022	2023	2024
1	PSGO	Palma Serasih Tbk.	2,86	1,63	1,12	1,46
2	WAPO	Wahana Pronatural Tbk.	3,06	4,37	1,58	2,34
3	BISI	BISI International Tbk.	1,09	1,57	1,39	1,06
4	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	0,86	0,26	0,60	0,51
5	ANDI	Andira Agro Tbk.	1,88	1,96	2,56	0,35
6	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	7,51	5,26	6,38	6,12
7	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.	1,24	1,00	0,78	0,76
8	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.	1,25	1,21	0,87	1,14
9	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	0,80	0,78	0,67	1,02
10	GZCO	Gozco Plantation Tbk.	0,36	0,42	0,62	0,55
11	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.	3,65	3,35	0,69	0,30
12	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.	0,83	0,63	0,53	0,53
13	PALM	Provident Agro Tbk.	0,55	0,78	1,73	1,68
14	PGUN	Pradiksi Gunatama Tbk.	1,18	3,23	1,47	1,36
15	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.	0,88	0,73	0,66	0,63
16	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.	0,35	0,30	0,27	0,24
17	SMAR	Smart Tbk.	0,88	0,74	0,60	0,53
18	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	1,74	6,85	5,00	4,28
19	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.	0,02	0,07	0,06	0,08
20	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	1,48	1,92	2,09	0,30
21	MGRO	Mahkota Group Tbk.	4,26	4,65	4,81	4,89
22	FISH	FKS Multi Agro Tbk.	1,67	1,25	0,96	1,80
23	FAPA	FAP AGRI TBK.	3,66	4,00	4,73	5,09
24	GOLL	Golden Plantation Tbk.	-	-	-	-
25	MAGP	Multi Agro Gemilang Tbk.	-	-	-	-
RATA-RATA			1,83	2,04	1,75	1,61
Pertumbuhan (%)				12%	-14%	-8%

Sumber <https://www.idx.co.id/id> yang telah diolah

Berdasarkan data pada **Tabel 1.1** di atas, dapat disimpulkan rata-rata nilai perusahaan pada Sub-Industri *Plantations and Crops* yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2024 menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan. Walaupun rata-rata yang terlihat pada tabel tersebut menunjukkan kenaikan pada tahun 2022, berikutnya terjadi penurunan tahun 2024. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi peningkatan yang terjadi belum bersifat konsisten. Penurunan ini terlihat dari konsistensi melemahnya nilai perusahaan setiap tahunnya, di mana tidak terdapat indikasi pemulihan ataupun stabilisasi peningkatan yang terdapat pada periode pengamatan. Pola penurunan yang berkelanjutan tersebut menguatkan

bukti bahwa kinerja nilai perusahaan memang mengalami tekanan signifikan sepanjang tiga tahun terakhir.

Nilai perusahaan (*firm value*) adalah indikator yang menunjukkan seberapa baik kinerja dan kualitas suatu perusahaan, serta mencerminkan tingkat ketertarikan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut (Lu & Taylor, 2018). Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi acuan utama bagi investor dalam menilai kemampuan manajemen serta prospek perkembangan perusahaan kedepannya (Azahra & Sulistyowati, 2025). Dijelaskan dalam teori sinyal (*signaling theory*) Spance (1973), informasi mengenai kemampuan untuk menilai prospek perusahaan dimasa depan mengenai tingginya nilai perusahaan menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian positif terhadap kinerja dan potensi pertumbuhan perusahaan. Pendapat tersebut sejalan dengan Sulistiono (2024) yang menyebutkan bahwa keberhasilan perusahaan dapat dinilai melalui informasi mengenai nilai perusahaan sebagai salah satu tolak ukur. Artinya, nilai Perusahaan bukan hanya menunjukkan hasil kinerja dari dalam perusahaan, tetapi juga mencerminkan penilaian pihak luar yang terbentuk dari harapan pasar dan Tingkat kepercayaan investor (Adyaksana et al., 2024).

Teori Pemangku kepentingan atau yang biasa disebut *Stakeholder Theory* ini pertama kali dikembangkan oleh Freeman (1984) sebagai sebuah teori manajemen strategis yang menempatkan pemangku kepentingan sebagai elemen utama dalam pengambilan keputusan perusahaan. Menurut Harrison & Wicks (2013) menunjukkan bahwa prespektif *stakeholder* terhadap value menekankan keterkaitan antara praktik manajemen *stakeholder* terhadap value dan kemampuan organisasi dalam menciptakan nilai yang lebih komprehensif bagi semua pihak yang berkepentingan. Hal ini diperkuat dengan temuan Butar & Rahmayanti (2025) yang menunjukkan bahwa komitmen praktik keberlanjutan akan menghasilkan perlindungan lingkungan dan peningkatan pada profitabilitas dalam jangka panjang yang akan menguntungkan bagi perusahaan, pemangku kepentingan maupun masyarakat yang dapat meningkatkan citra perusahaan.

Kinerja perusahaan tidak hanya ditentukan dari seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba. Ada 3 isu penting yang harus diperhatikan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, Tiga isu penting yang diperhatikan dalam kinerja Perusahaan atau yang disebut *Tripple Bottom Line* berupa *profit* (keuntungan), *people* (sosial), dan *planet* (lingkungan) (Sabrina Hutagalung, 2023). Hal ini disebabkan karena Indonesia saat ini menghadapi krisis lingkungan yang dipicu oleh orientasi pembangunan nasional yang lebih mementingkan pertumbuhan dan keuntungan jangka pendek. Hal tersebut mencerminkan kegagalan perusahaan dalam mengimplementasikan sistem pengelolaan pembangunan ekonomi yang berwawasan pada lingkungan. Menurut Sawitri & Setiawan (2019) apabila perusahaan mampu berhasil mengelola kinerja lingkungan dan kinerja keuangan maka akan menambah kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan dan tercermin pada peningkatan nilai perusahaan. Diperkuat dengan teori yang pertama kali dikemukakan Spance (1973) yang berpendapat bahwa perusahaan berupaya memperoleh penerimaan dan pengakuan dari masyarakat dengan menyesuaikan aktivitasnya pada norma, nilai, dan harapan sosial yang berlaku. Noah (2017) mencatat bahwa organisasi dapat memenuhi kebutuhan dan harapan publik melalui Tanggung Jawab Sosial.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dari modal yang dimilikinya. Di tengah persaingan pasar yang ketat, perusahaan yang mampu mempertahankan atau meningkatkan tingkat profitabilitas biasanya memperoleh apresiasi lebih dari investor karena dinilai memiliki daya tahan dan prospek usaha yang menjanjikan. Sejalan dengan teori teori sinyal (*signaling theory*) Spance (1973), Perusahaan yang menghasilkan laba besar juga mampu membayar dividen, yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan dan dapat menarik minat investor. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan Azahra & Sulistyowati (2025) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, mereka menemukan bahwa hasil Peningkatan profitabilitas tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga berfungsi sebagai basis penting dalam formulasi strategi investasi oleh investor dan calon penanam modal.

Berbanding terbalik dengan studi yang dilakukan oleh Saddam et al., (2021) yang menemukan bahwa profitabilitas yang diproksikan ROA memiliki hasil berpengaruh dan negatif signifikan terhadap nilai Perusahaan yang disebabkan karena perusahaan sektor industri barang konsumsi memiliki nilai DAR yang cukup tinggi, hal itu berimbas kepada rendahnya minat investasi pada pembelian saham perusahaan yang memiliki rasio hutang tinggi. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan nilai perusahaan (Spence, 1973). Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Perbedaan penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas dapat berpengaruh positif ataupun negatif terhadap nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan merupakan salah satu faktor non-keuangan yang semakin diperhitungkan dalam menentukan nilai perusahaan, seiring dengan meningkatnya perhatian investor terhadap isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial korporasi. Hal ini dapat dilihat dengan temuan Hanifah & Muslichah (2025) yang menyatakan salah satu ukuran penting yang mencerminkan perhatian terhadap isu tersebut adalah kinerja lingkungan, yang semakin menjadi sorotan seiring tumbuhnya kepedulian masyarakat terhadap keberlanjutan. Dalam perspektif teori *Stakeholder* Freeman (1984), perusahaan harus memperhatikan kepentingan seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitas operasionalnya, tidak hanya pemegang saham tetapi juga masyarakat, pemerintah, konsumen, dan lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi ekspektasi Stakeholder terkait tanggung jawab lingkungan dan keberlanjutan usaha Freeman (1984). Sejalan dengan temuan Hasan & Rakendro Wijayanto (2025) yang menemukan bahwa Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan. Temuan ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Ifadhoh & Yuliana (2024) yang menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh investor yang mayoritas terfokus kepada profitabilitas dan pertumbuhan penjualan disbanding

dengan Kinerja Lingkungan. Kurangnya regulasi pemerintah juga membuat perusahaan kurang termotivasi untuk meningkatkan kinerja lingkungan, yang pada akhirnya berdampak pada persepsi nilai pasar. Berdasarkan perbedaan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan.

Dengan meningkatnya kesadaran publik terhadap isu lingkungan hidup menuntut perusahaan untuk mau menerapkan praktik bisnis yang beretika, termasuk salah satunya yang mengangkat isu keberlanjutan ini adalah adanya tekanan dari berbagai *stakeholders* termasuk investor, konsumen dan regulator, yang memacu perusahaan untuk mengintegrasikan aspek keberlanjutan lingkungan dalam praktik bisnis mereka (Risman & Mulyasari, 2025). Menurut Soleha (2024) *Green finance* merupakan bentuk bantuan ataupun solusi yang dikeluarkan secara resmi oleh pemerintah dalam upaya perbaikan lingkungan hidup dan penguatan keuangan bagi setiap pengusaha. Dengan demikian, *green finance* diharapkan akan menghasilkan pengusaha yang peduli terhadap lingkungan dan menjalankan usahanya bukan hanya sekedar profitabilitas. Berdasarkan Teori Sinyal, penerapan *green finance* dapat menjadi sinyal positif mengenai komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan dan pengelolaan risiko lingkungan yang baik (Spence, 1973). Informasi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor serta membentuk persepsi positif pasar, sehingga *green finance* menjadi variabel yang relevan untuk diteliti karena berpotensi memengaruhi nilai perusahaan (Sariana, 2025). Sejalan dengan temuan Sariana (2025) yang menyatakan bahwa *Green finance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dimana Implementasi *Green Finance* meningkatkan reputasi bank di mata investor dan masyarakat, karena bank yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan cenderung lebih dipercaya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imami et al (2024) yang menunjukkan bahwa *Green Finance* tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan. Dalam penelitian tersebut disebutkan perusahaan kurang memberi perhatian pada keberlanjutan perusahaan sebagai persepsi nilai pasar. Dalam perbedaan pada

penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara *Green Finance* terhadap nilai perusahaan masih belum konsisten.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Investor akan menilai perusahaan tidak hanya berdasarkan kinerja keuangan, tetapi juga mempertimbangkan sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip ESG (*Environmental, Social, Governance*) dan praktik *green finance*. Kesadaran terhadap tanggung jawab lingkungan, kepedulian sosial, serta tata kelola yang baik semakin menjadi faktor penting dalam mengevaluasi risiko dan potensi keuntungan investasi namun dalam praktiknya, peningkatan perhatian terhadap *ESG* dan *Green Finance* belum selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan yang berkelanjutan, sebagaimana hal tersebut tercermin dari adanya fluktuasi dan penurunan nilai pada periode tertentu. Selain itu, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh Profitabilitas, Kinerja Lingkungan, dan *Green Finance* terhadap Nilai Perusahaan baik dari sisi arah maupun signifikasi pengaruhnya. Hal ini menunjukkan bahwa performa perusahaan harus dilihat secara holistik, mencakup keberlanjutan, etika bisnis, dan kemampuan mengelola risiko, agar mampu menarik minat investor, mempertahankan kepercayaan pasar, dan memperkuat daya saing di pasar modal.

Tingginya tekanan ekologis serta peran strategis sektor perkebunan dalam perekonomian nasional menjadikan penelitian terkait topik ini sangat penting. Sektor perkebunan menghadapi regulasi yang semakin ketat dari pemerintah, sekaligus tekanan dari investor dan konsumen untuk menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, analisis terhadap profitabilitas, kinerja lingkungan, dan penerapan *green finance* menjadi relevan, tidak hanya sebagai acuan bagi investor dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat, tetapi juga sebagai panduan bagi perusahaan untuk meningkatkan manajemen risiko, menjaga reputasi, serta memaksimalkan nilai perusahaan di tengah kompleksitas tuntutan ekonomi dan lingkungan. Selain itu, pemahaman terhadap interaksi antara profitabilitas, kinerja lingkungan, dan *green finance* menjadi semakin krusial mengingat dinamika pasar modal Indonesia yang semakin menekankan

transparansi, akuntabilitas, dan praktik bisnis berkelanjutan. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Dampak *Profitabilitas, Kinerja Lingkungan, dan Green Finance Terhadap Nilai Perusahaan Sub-Industri Plantations and Corps yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan Sub-industri *Plantations and Corps* pada tahun 2021-2024?
2. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan Sub-industri *Plantations and Corps* pada tahun 2021-2024?
3. Bagaimana pengaruh *green finance* berdampak terhadap nilai perusahaan Sub-industri *Plantations and Corps* pada tahun 2021-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan Sub-industri *Plantations and Corps* pada tahun 2021-2024
2. Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai Perusahaan Sub- Industri *Plantations and Corps* pada tahun 2021-2024
3. Untuk menganalisis pengaruh *green finance* terhadap nilai perusahaan Sub-industri *Plantations and Corps* pada tahun 2021-2024

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sub-Industri *Plantations and Corps* pada tahun 2021-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sub-Industri *Plantations and Corps* pada tahun 2021-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh *green finance* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sub-Industri *Plantations and Corps* pada tahun 2021-2024.